

## **SEJARAH KONFLIK KEBANGKITAN ISLAM DI MINANGKABAU: Sebuah Tinjauan Awal Terhadap Proses Kemunculannya**

**Ihsan Sanusi**

Peradaban Islam Melayu

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*email: ihsansanusi0478@gmail.com*

### **Abstract**

This article in principle wants to examine the history of the emergence of the conflict of Islamic revival in Minangkabau starting from the Paderi Movement to the Youth in Minangkabau. Especially in the initial period, namely the Padri movement, there was a tragedy of violence (radicalism) that accompanied it. This study becomes important, because after all the reformation of Islam began to be realized by reforming human life in the world. Both in terms of thought with the effort to restore the correct understanding of religion as it should, from the side of the practice of religion, namely by reforming deviant practices and adapted to the instructions of the religious texts (al-Qur'an and sunnah), and also from the side of strengthening power religion. In this case the research will be directed to the efforts of renewal by the Padri to the Youth towards the Islamic community in Minangkabau. To discuss this problem used historical research methods. Through this method, it is tested and analyzed critically the records and relics of the past. In analyzing the data in this research basically used approach or interactive analysis model by Miles and Huberman. In this analysis model, the three components of the analysis are data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification, the activity is carried out in an interactive form with the process of collecting data as a process that continues, repeats, and continues to form acycle.

**Keywords:** Islamic Awakening, Paderi Movement, Youth and Conflict

### *Abstrak*

*Tulisan ini secara prinsip ingin mengkaji sejarah kemunculan konflik kebangkitan Islam di Minangkabau mulai dari Gerakan Paderi hingga Kaum Muda di Minangkabau. Khusus pada periode awal, yaitu gerakan paderi, terjadi tragedi kekerasan (radikalisme) yang mengiringinya. Kajian ini menjadi penting, karena bagaimanapun juga pembaharuan Islam itu mulai direalisasikan dengan mereformasi kehidupan manusia di dunia. Baik dari sisi pemikirannya dengan upaya mengembalikan pemahaman yang benar terhadap agama sebagaimana mestinya, dari sisi pengamalan*

*agamanya yaitu dengan mereformasi amalan-amalannya yang menyimpang dan disesuaikan dengan petunjuk nash agama (al-Qur'an dan sunah), dan juga dari sisi upaya menguatkan kekuasaan agama. Dalam hal ini penelitian akan diarahkan kepada usaha pembaharuan oleh Kaum Paderi hingga Kaum Muda terhadap masyarakat Islam di Minangkabau. Untuk membahas masalah ini digunakan Metode penelitian historis. Melalui metode ini dilakukan pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam menganalisis data dalam penelitian ini pada dasarnya digunakan pendekatan atau model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus.*

Kata Kunci: Kebangkitan Islam, Gerakan Paderi, Kaum Muda, dan Konflik

## **PENDAHULUAN**

Konflik pemurnian dan pembaharuan Islam<sup>1</sup> di Minangkabau, yang merupakan bagian dalam kerangka “kebangkitan dunia Islam” karena bukan merupakan fenomena yang baru-maka ia memiliki corak pemahaman dan pengamalan Islam yang khas dan berbeda dari yang lain. Artinya, pemikiran dan gerakan yang ada di Minangkabau yang telah melahirkan sebuah konflik, bisa dipastikan memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut tidak diperoleh dari ruang kosong, tetapi dari kondisi dan situasi tertentu yang membentuknya. Jika memang demikian, maka memahami konflik pembaharuan Islam di Minangkabau tidak mungkin dapat dilepaskan dari pemahaman tentang berbagai situasi dan kondisi yang melingkupinya. Dalam konteks inilah sesungguhnya konflik yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau dapat dilihat dan dianalisis lebih lanjut.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

---

<sup>1</sup> Lihat Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 155-156

Menurut Stempel analisis isi adalah suatu tehnik penelitian yang objektif, sistemik, kuantitatif dan mendeskripsikan isi komunikasi.[4] Paling tidak ada 6 langkah yang digunakan dalam metode ini yaitu: (1) mencari pertanyaan-pertanyaan yang akan diteliti dan teori-teori serta hipotesa apa yang akan digunakan, (2) menyeleksi *sample* dan membuat pembatasan kategori yang digunakan, (3) menginterpretasikan fakta yang ada berkenaan dengan konsep dan teori yang memadai.[5] Analisis isi yang digunakan dalam tulisan ini lebih bersifat kualitatif. Alasannya adalah: (1) yang dicermati adalah tulisan dalam sebuah karya (buku), (2) tulisan ini menggunakan *sample* untuk melihat dan menganalisis isi sebuah karya (buku) sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Kemunculan Konflik Pembaharuan Islam di Minangkabau**

Memperhatikan alur dari pemikiran kebangkitan Islam, baik dalam bentuk pemurnian maupun pembaharuan, konflik pembaharuan Islam lokalitas Minangkabau diuji dan di analisis. Dalam kasus kebangkitan Islam di Minangkabau kedua bentuk kebangkitan Islam itu secara jelas

terlihat dan mengkristal dalam bentuk gerakan Paderi dan gerakan Kaum Muda. Gerakan Paderi-berhadapan dengan adat dan tarekat, adalah gambaran kebangkitan Islam yang mewakili golongan pemurnian (*reformism*) sedangkan Kaum Muda yang berhadapan dengan Kaum Tua (adat juga tarekatnya), adalah representasi kelompok pembaharu (*modernism*). Dalam serangkaian kebangkitan Islam Minangkabau itu tidak pernah lepas dari berbagai konflik dengan melibatkan berbagai unsur dan kelompok masyarakat, serta nilai-nilai yang kompleks yang melingkupinya.

Oleh karena itu dalam studi ini, kajiannya akan difokuskan semaksimal mungkin untuk mengurai kembali seputaran kebangkitan Islam (pemurnian dan pembaharuan) itu dengan berbagai dimensi konflik yang menyertainya terutama dengan adat (kelompok tertentu saja atau tokoh-tokohnya) dan organisasi tarekat yang ada di Minangkabau. Namun, karena kajian tentang konflik dalam pembaharuan Islam di Minangkabau, tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat yang melingkupi, dan sejarah masuknya Islam itu sendiri ke Minangkabau, maka kajian ini tentu akan mencoba menguraikan persoalan itu terlebih dahulu, bahkan yang tidak kalah penting dalam konteks ini Islamisasi di Nusantara-Indonesia<sup>2</sup> secara umum, yang didominasi oleh unsur sufistik, yang sebagian besar telah berwujud dalam bentuk tarekat.<sup>3</sup>

Khusus tentang sejarah masuknya Islam di Minangkabau, telah pernah diadakan seminar pertama kali pada

bulan Juli 1969 di Padang,<sup>4</sup> yang dilanjutkan dengan seminar “Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau” di Batusangkar yang berlangsung tanggal 1-7 Agustus 1980.<sup>5</sup>

Pertanyaan penting dan menarik tentang sejarah masuknya Islam di Minangkabau adalah, kenapa penyebar Islam di daerah Nusantara, dengan daerah Minangkabau di dalamnya dibawa oleh para sufi. Dalam menjawab masalah ini, cukup menarik untuk menyimak pendapat A.H. Johns, sebagaimana telah banyak dikutip oleh para peneliti tentang Islamisasi Nusantara belakangan. Dalam analisisnya, ia mengungkapkan bahwa perkembangan tasawuf berkembang pesat setelah Baghdad di bumihanguskan oleh Hulagu Khan dari Mongol.<sup>6</sup> Menurut Johns, sesudah direbutnya Baghdad oleh orang-orang Mongol tahun 1258, tugas memelihara kesatuan umat Islam beralih tangan kepada sufi.<sup>7</sup> Para sufi (Islam) berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sejak abad ke 13. Faktor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi yang menyajikan Islam dalam kemasan atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan

<sup>4</sup> Mochtar Na'im, “Catatan Dari Tiga Seminar”, dalam Solihin Salam (ed.), *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), h. 119

<sup>5</sup> Lihat Amrin Imran, *et al.*, *Menelusuri Sejarah Minangkabau*, Peny. Kamardi Rais Dt. P. Simulie, (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia dan LKAAM Sumatera Barat, 2002), h. vii

<sup>6</sup> Lihat Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 33; Azyumardi Azra, *Islam in The Indonesian ...*, h. 21

<sup>7</sup> A. Johns, “Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah”, dalam Taufik Abdullah, (ed.), *Islam di Indonesia Sepintas Lalu Tentang Beberapa Segi*, (Jakarta: Tintamas, 1974), h. 119

<sup>2</sup> Lihat antara lain, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Edisi Perenial, h. 2-19.

<sup>3</sup> Lihat uraian menyeluruh dalam Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 10.

dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal.<sup>8</sup>

Dalam kenyataannya, pengaruh dari arus dan gelombang kedatangan para saudagar yang juga sebagai sufi pendakwah, telah turut berperan bagi dimulainya babakan baru, suatu era masuknya suatu sistem kebudayaan dan kepercayaan baru. Kebudayaan ini (baca: Islam) kemudian “bersaing” dengan sistem lama, yakni Hindu-Budha yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Namun, toh akhirnya kebudayaan baru ini banyak mendapat simpati dari rakyat Minangkabau untuk kemudian memeluknya secara individu per-individu, dengan cara dan strategi dakwah yang khas dari para penyebar agama tersebut, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Dalam kerangka inilah barangkali bisa dipahami secara luas bahwa sifat transformasi kebudayaan dalam proses Islamisasi bagi Asia Tenggara berarti pengenalan kosmolitansime baru, bersamaan dengan itu, suatu model kebudayaan baru juga dikenalkan.<sup>9</sup>

Tahap kedua dari gelombang Islamisasi terkait dengan penguasaan berbagai wilayah oleh kesultanan Aceh yang berhasil menguasai daerah pesisir Barat Minangkabau sekitar abad 12-13 Masehi.<sup>10</sup> Dalam konteks ini Mestika Zed menyatakan bahwa pengaruh Aceh terhadap wilayah pesisir Minangkabau terlihat jelas, setidaknya dalam dua hal. *Pertama*, peranan Aceh dalam penyebaran Islam, masuknya aliran keagamaan dan tradisi intelektual Islam melalui tarekat dan surau. Sejumlah ulama besar Minangkabau masa lalu juga pernah berguru di Aceh dan memiliki kebanggggaan tersendiri terhadap negeri itu. *Kedua*, hubungan

pertalian keluarga Aceh dan Minangkabau. Kehadiran kekuasaan Aceh di Bandar-bandar Pelabuhan Barat termasuk Tiku, Pariaman dan Air Bangis berlangsung lewat pengiriman “panglima”, yaitu wakil kekuasaan pusat di daerah taklukan. Salah satu tugas panglima adalah mengawasi lalu-lintas perdagangan dan memungut pelbagai pajak.<sup>11</sup>

Pengaruh Aceh telah berhasil mengislamkan daerah Semenanjung Malaka, dan juga membawa pengaruh di Pantai Barat Sumatera. Apalagi setelah Malaka berhasil direbut oleh Portugis pada awal abad ke 16 Masehi, kekuasaan Aceh berpaling haluan seara intens mengkonsolidasi dan memfokuskan pada penguasaan daerah pesisir Sumatera,<sup>12</sup> yang sebelumnya sudah dirintis. Penguasaan sampai juga ke bagian pesisir Minangkabau Barat, yang kemudian setelah penguasaan berdampak pada penguasaan secara sosial, politik, dan agama. Dalam konteks ini, Schrieke menyatakan bahwa orang-orang Acehlah yang menyebarkan Islam di Pesisir Barat Sumatera pada pertengahan abad ke-15, setidaknya selama Islam tidak datang dari wilayah Pesisir Timur.<sup>13</sup>

Sebagian daerah yang menjadi bagian dari kekuasaan Aceh, negeri Minangkabau pastinya mempunyai relasi dalam hal atau aspek yang menyangkut tentang keislaman. Begitu juga dalam konteks tujuan menuntut ilmu. Fakta adanya relasi itu ialah, yang kemudian memunculkan figur seorang putra Minang bernama Syekh Burhanuddin<sup>14</sup> dari Ulakan, Pariaman yang pernah mengaji di Aceh, yang kelak menjadi bagian penting dalam

<sup>8</sup> Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan...*, h. 15

<sup>9</sup> Taufik Abdullah, “Islam dan Pembentukan ....”, h. 70

<sup>10</sup> Lihat Luthfi Auni, *The Decline of The Islamic Empire of Aceh (1641-1699)*, (Montreal Canada: Institut of Islamic Studies McGill University, 1993), h. 40 [Tesis tidak diterbitkan]

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Saudagar Pariaman: Menerjang Ombak Membangun Maskapai*, (Jakarta: LP3ES, 2017), h. 29

<sup>12</sup> Luthfi Auni, *op. cit.*, h. 15

<sup>13</sup> B.J.O. Scribeke, *Kajian Historis Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015) Jilid I, h. 70

<sup>14</sup> Lihat Mahmud Yunus, *Keringkasan Sedjarah Islam di Minangkabau*, (Jakarta: al-Hidayah, 1971), h. 3, 10

proses perkembangan Islam di Minangkabau selanjutnya. Tampaknya, keberadaan Syekh Burhanuddin, oleh para sejarawan dan pengamat Islam Minangkabau merupakan figur yang berperan besar dalam kelanjutan dari Islamisasi yang sebelumnya sudah ada, namun belum merata dan menjangkau daerah lain. Terutama kawasan masih belum merata masuknya Islam ke wilayah itu ialah daerah Minangkabau *Darek* (pegunungan dan pedalaman) ketimbang dari daerah pesisir, sebagaimana layaknya geografis Ulaan.

Pada sisi lain dalam waktu relatif bersamaan, Islam juga berkembang melalui Pesisir Timur dan meluas ke daerah *darek*. Hal ini salah satunya terjadi karena adanya hubungan antara alam Minangkabau dan Malaka. Islam pada Abad ke-XIV M sudah berkembang secara merata di Malaka. Salah satu tokoh yang disebut yang mempunyai peran besar adalah yang berasal dari Minangkabau Timur yaitu Siak adalah Syaik Labai Panjang Janggut. Setelah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang agama di Malaka, ia pulang ke Siak dan mengajarkan agama di sana. Selanjutnya, bersama dengan murid-muridnya masuk ke bagian dalam Minangkabau untuk menyiarkan Islam, yang diikuti oleh orang. Oleh karena itulah, menurut Amir Sarifuddin, karena guru (yang mengajarkan Islam) berasal dari Siak, maka orang memperoleh dan terpengaruh agama (Islam) itu disebut “orang siak”.<sup>15</sup> Sampai hari ini dalam sebagian masyarakat Minangkabau terutama *darek* masih ditemukan kata-kata “urang siak” untuk menyebut dan memanggil orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang agama Islam. Dalam konteks ini patut diduga karena agama datang dari Pesisir Timur dan kemudian berkembang ke wilayah

*darek* (yang letaknya pada ketinggian), maka di sini pun berlaku pepatah “syarak mendaki, adat menurun”.

Pada tahap ini pada dasarnya Islam sudah disiarkan secara terencana dan disengaja, namun pada waktu itu belum ditemukan bukti sejarah yang menyatakan bahwa ada penghulu adat atau raja yang menganut Islam. Atau dengan kata lain pada masa ini belum ditemukan di Minangkabau pemerintahan Islam. Penyiaran agama Islam pada periode ini lebih maju dan tentu lebih lancar dibandingkan tahap pertama. Karena bagaimanapun juga pada masa itu Islam sudah disengaja dan terencana dikembangkan, ditambah lagi dengan mudahnya ajaran Islam diterima karena adanya beberapa kesamaan dengan falsafah adat berlaku dalam masyarakat Minangkabau kala itu.<sup>16</sup>

Tahap ketiga gelombang Islamisasi Minangkabau terkait dengan adanya peralihan keyakinan pimpinan kekuasaan, yaitu raja dari sebelumnya beragama Hindu-Budha, beralih pada keyakinan agama Islam. Motif konversi agama ini belum jelas dan tidak dapat dipastikan. Apakah terkait pada desakan politis atau motif lain. Tetapi setelah wafatnya Raja Ananggamawarman wafat, posisi tersebut diganti oleh Sultan Bakilap Alam yang sudah memeluk Islam. Dari segi gelar saja, sudah bisa terbaca dan terdapat perbedaan antara sebelum maupun sesudah memeluk Islam. Dengan berpindahannya keyakinan raja Minangkabau, secara positif telah memperlancar dan mempercepat usaha Islamisasi di daerah ini. Sebab, sang Sultan memasukkan faktor dan unsur Islam ke dalam aspek pemerintahan secara formal. Fakta yang bisa diketahui adalah terbentuknya sistem pemerintahan dengan dibentuknya *Rajo*

<sup>15</sup> Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 135

<sup>16</sup> M. Nasroen, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971)

*Tigo Selo*,<sup>17</sup> yakni Raja Alam di Pagaruyung yang mengurus “negara”, Raja Adat di Buo yang mengurus aspek adat, dan Raja Ibadat di Sumpur Kudus, yang mengurus masalah agama.<sup>18</sup> Di samping itu, *Raja Tigo Selo* juga harus meminta pertimbangan untuk masalah agama pada Tuan Qadhi di Padang Ganting, yang bertugas menjaga perjalanan syara’ dan agama berdasarkan kesesuaiannya pada sumber al-Qur’an dan Hadis.<sup>19</sup>

Dalam konteks Islamisasi tahap ketiga ini maka menarik apa yang dikatakan Azra, bahwa terlepas dari perdebatan tentang proses Islamisasi awal ranah Minangkabau, abad ke-16 merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah Minangkabau,<sup>20</sup> karena mencakup awal institusionalisasi Islam dalam struktur sosial Minangkabau. Konsekuensi lebih lanjut menjelang akhir abad ke-17, proses Islamisasi berkembang dengan cepat, dan Islam telah menegakkan jejak kakinya yang kokoh sepanjang pesisir Minangkabau. Menjelang pertengahan abad ke-17, semua pusat perdagangan dan perkampungan dengan bagian terbesarnya adalah pedagang di antara para penduduknya telah masuk ke dalam Islam. Sumpur Kudus menjadi terkenal sebagai “Makkahnya daerah *darek*”; dan pusat-pusat perdagangan

lain, seperti Talawi dan Padang Ganting juga menjadi Muslim; begitu pula pusat awal Hindu-Budha di sekitar Saruaso dan Pagaruyung mungkin berkonversi ke dalam Islam ketika keluarga kerajaan kembali ke sana.<sup>21</sup>

Adapun yang umumnya diyakini banyak orang Minangkabau bertanggungjawab memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di daerah ini adalah Syaikh Burhanuddin dari Ulakan. Setelah belajar dengan seorang sufi Aceh, Syaikh Abd al-Rauf ibn Ali, dikenal sebagai Abdurrauf al-Sinkili (lahir 1024/1615 dan meninggal 105/1693). Syaikh Burhanuddin, yang dikenal dengan sebutan Tuanku dari Ulakan, diangkat al-Sinkili sebagai *khalifah* atau wakil yang mempunyai otoritas pada Tarekat Syattariyyah di Minangkabau sekaligus kemudian ia dipandang sebagai “pemimpin dunia dan akhirat bagi semua orang di daerah ini.”<sup>22</sup>

Kembali ke sistem tiga raja yang ada, dengan demikian, jelas persoalan agama telah menjadi urusan dan kebijakan dari sistem pemerintahan secara formal. Raja Alam diberi gelar dengan Yang Dipertuan atau juga disebut dengan *Dang Tuanku*. Raja Adat dan Raja Ibadat diberi kewenangan dalam mengatur dan memutuskan permasalahan yang berada di bawah kompetensinya. Namun, jika persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan, maka persoalan bisa dikembalikan pada Raja Alam sebagai pucuk tertinggi dalam pemerintahan. Secara non-formal, dalam konteks *nagari*, yaitu unit terkecil dalam pemerintahan di Minangkabau yang bersifat otonom, juga terdapat elemen institusi keislaman yang diwakili oleh seorang yang disebut *malim* (dari kata *mu’allim*). Yaitu, orang yang diserahi wewenang dan tanggungjawab dalam

<sup>17</sup> Lihat Rusli Amran, *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 51

<sup>18</sup> Maidir Harun, “Islam dalam Budaya Minangkabau”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus Af (ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal, 2006), h. 206

<sup>19</sup> Hamka, “Hubungan antara Adat dan Syarak dalam kebudayaan Minangkabau” dalam Amrin Imran, *et. al.*, *Menelusuri Sejarah Minangkabau*, (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia & LKAAM Sumbar, 2002), h. 169-170, juga lihat Hamka, *Ayahku....*, h. 7 dan M. D. Mansoer, *op. cit.*, h. 64

<sup>20</sup> Lihat Harry J. Benda, “Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia”, dalam Taufik Abdullah, (ed.), *Islam di Indonesia Sepintas Lalu Tentang Beberapa Segi*, (Jakarta: Tintamas, 1974), h. 41

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 43

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 44

mengurusi permasalahan agama, baik ibadah, keyakinan, maupun aspek moralitas di lingkungan *nagari*.<sup>23</sup> Eksistensi para pemimpin agama yang ditopang oleh pilar kultural dengan jabatan-jabatan tersebut di atas pada fungsinya akan meneguhkan suatu relasi antara agama dan adat serta meneguhkan unsur-unsur keislaman dalam sistem kehidupan masyarakat Minangkabau.

Daerah Minangkabau sebagai bagian wilayah dari Nusantara tidak luput dari adanya penetrasi kultur sufisme yang menyertai proses Islamisasi di daerah ini. Sejak awal diperkirakan dalam sejarah masuknya Islam di kawasan ini, tampaknya eksistensi tasawuf dengan organisasi tarekatnya telah hadir dalam perkembangan Islam di Minangkabau. Konversi Alam Minangkabau yang merupakan daya kreatif sufi-tarekat itu telah menjadikan penganut Islam Minangkabau yang sinkretis antara Hindu-Budha plus budaya lokal yang berbau mistis sekaligus. Hasilnya Islam di Minangkabau diposisikan sebagai memperkaya tradisi yang sudah ada. Dalam kerangka ini, sebagaimana lazimnya pendekatan tasawuf dalam proses dakwahnya, Islamisasi di Minangkabau cenderung terlihat mengalami bentuk proses akulturasi budaya ketimbang proses politik.<sup>24</sup> Hal ini salah satunya disebabkan oleh karena Minangkabau sebagaimana sudah diulas sebelumnya, tidak memiliki basis sistem kekuatan politik kerajaan yang kuat seperti daerah lain. Kekuasaan politik Minangkabau tidak berada dalam sistem sentralistik. Namun, kekuasaan itu hanya efektif dalam konteks *nagari* yang sifatnya

desentralistik. Barangkali kenyataan ini mempunyai nilai positif, yakni memberi kebebasan kepada masyarakat untuk dapat menerima Islam secara kultural. Walaupun, juga memberi nilai “negatif”, karena proses Islamisasi bergerak terkesan cukup lamban karena tidak adanya unsur imperatif dalam bentuk dukungan kekuasaan politik.

Uraian di atas memberikan deskripsi tentang Islamisasi Minangkabau yang terus berlanjut (kontinuitas), yang kemudian memberi dampak bagi perkembangan Islam masa berikutnya. Dimana Islam yang berkembang di Minangkabau pada awal kedatangannya belum seutuhnya tertanam secara menyeluruh dalam komunitas masyarakat. Islam lebih banyak hanya sebagai nama, belum sebagai praktek pengamalan Islam murni. Islam di Minangkabau masih berbau sinkretik, dengan menjalankan praktek-praktik tradisional lama yang mengandung unsur *tahkyul*, *bid'ah* dan *khurafat*. Praktek-praktek adat masih sangat banyak yang tidak sesuai dengan doktrin Islam. Menjadi (menganut) Islam, tidak membuat para anggota keluarga raja Minangkabau beserta pejabat-pejabat kerajaan meninggalkan keyakinan dan praktek-praktek mereka yang ada dahulu sebelum Islam. Barang-barang besar kerajaan masih tetap dianggap mempunyai makna magis. Sehingga yang Islam hanya bagian luarnya saja.<sup>25</sup> Kondisi ini bertahan cukup lama yaitu kira-kira sampai akhir abad ke-18 M, yaitu munculnya pembaharuan Islam di Minangkabau dalam bentuk reformisme.

Namun harus ditegaskan di sini kembali bahwa Islamisasi dalam masyarakat Minangkabau pada awalnya tidaklah menggunakan cara kekerasan, apalagi dengan melalui peperangan. Sudah diketahui secara umum bahwa

<sup>23</sup> Maidir Harun, “Islam dalam Budaya Minangkabau”, dalam Ahmad Gaus Af (ed.), *op. cit.*, h. 209

<sup>24</sup> Zaim Rais, “Respon Kaum Tuo Minangkabau terhadap Gerakan Pembaharuan Islam”, dalam Dody S. Truna dan Ismatu Ropi (ed.), *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 37.

<sup>25</sup> Cristene Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*, Ter. Lilian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1992), h. 140-141

sebelum Islam datang, pola struktur kekuasaan masyarakat Minang, dipimpin oleh struktur kekuasaan yang berasas pada politik kesukuan induk, yaitu struktur kekuasaan suku *Koto Piliang* yang bersifat aristokrasi dan suku *Bodi Chaniago* yang bersifat demokrasi.<sup>26</sup> Kedua sistem kekuasaan ini, dibangun oleh dua orang bersaudara, namun berlainan ibu, yaitu Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Walaupun sistem kekuasaan ini merata diterapkan di seluruh ranah Minang, namun kekuasaan ini, secara efektif hanya berlaku dalam ruang lingkup *nagari*.<sup>27</sup>

Gerakan pembaharuan tahap awal yang dimotori Tuanku Nan Tuo ini pada dasarnya adalah usaha kembali ke syariat<sup>28</sup> Islam (pemurnian). Sejak akhir abad ke-18 tanda-tanda pertama pembaharuan Islam muncul di tengah masyarakat Minangkabau. Pada waktu tersebut, surau dan tarekat-tarekat telah mengukuhkan dengan kuat otoritasnya yang melampaui kesetiaan nagari dan suku. Dengan kata lain, surau telah berkembang menjadi suatu lembaga yang melampaui desa (*supra-village*). Dalam kerangka ini, Tuanku Nan Tuo, menekankan kepada murid-muridnya tentang pentingnya bagi penduduk Minangkabau untuk bersatu menjadi sebuah komunitas yang mendasarkan perbuatan mereka pada kehendak Tuhan; patuh kepada perintah al-Quran dan ketentuan syariat, dalam hal warisan, perceraian, dan jual beli barang. Tuanku Nan Tuo, yang menjadi kaya karena aktivitas dagangnya, menyusun sebuah kitab undang-undang

yang mengatur tingkah laku yang benar atas dasar syariat bagi para pedagang.<sup>29</sup>

Titik fokus gerakan pembaharuan Tuanku Nan Tuo diarahkan kepada murid-muridnya dan juga masyarakat Minangkabau untuk mengikuti ajaran Islam. Hal itu tentu tidak aneh, karena banyak di antara mereka yang tidak hanya sekedar tidak memperdulikan kewajiban-kewajiban Islam, tetapi bahkan melakukan perbuatan-perbuatan haram, seperti perkosaan, pembunuhan, perampokan, penjualan anggota keluarga demi kepentingan hawa nafsu keduniaan. Dalam konteks ini, ia konsen memberikan pengajarannya dalam rangka mengevaluasi kembali praktik yang Islami dan tidak Islami di kalangan penduduk Minangkabau, dengan cara menjelaskan secara terperinci syariat Islam. Dalam kerangka ini pendapat Dobbin dapat diterima, bahwa pada masa ini surau mampu berdiri di garis terdepan masyarakat, yang menawarkan sebuah alternatif untuk mengatur berbagai urusan kemasyarakatan.<sup>30</sup> Ditambah lagi surau pada masa itu, selain menjadi pusat studi Islam juga menjadi basis utama orang Minangkabau yang baru masuk Islam.<sup>31</sup>

Melihat fakta-fakta tersebut, setidaknya sejak sekitar 1784, hukum Islam menjadi sebuah bidang pengajaran penting di surau-sarau Minangkabau. Implikasi dari semua itu sejak kedatangan Islam, situasi Minangkabau menjadi berubah dan lebih matang bagi gerakan kembali kepada syariat. Hal ini dibuktikan dan ditandai dengan hadirnya tarekat-tarekat yang tidak saja berorientasi spiritual semata, tetapi juga terlihat adanya kecenderungan yang meningkat di

---

<sup>26</sup> Lihat A. A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), h. 122-123; Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 17

<sup>27</sup> Lihat uraian Rusli Amran tentang sistem pemerintahan Minangkabau. Rusli Amran, *op...cit.*, h. 51-67

<sup>28</sup> Lihat lebih jauh Azyumardi Azra, *Jaringan....*, h. 125

---

<sup>29</sup> Lihat Azyumardi Azra, *Surau....*, h. 69

<sup>30</sup> Cristine Dobbin, *op. cit.*, h. 150

<sup>31</sup> Elizabatt E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/ XX*, terj. Novi Andri., *et. al.*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 46

antara murid-murid itu sendiri mempelajari hukum Islam. Dan guru-gurulah yang mempunyai peranan utama dalam mendorong murid-muridnya agar terus menekankan peranan syariat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Ini artinya awal bagi kaum pembaharu Minangkabau untuk menuntut akomodasi lebih jauh bagi Islam dalam masyarakat. Dalam proses ini tentu mereka menghadapi tantangan-tantangan sosio-kultural dalam upaya mengangkat hukum Islam ke dalam posisi yang unggul, secara khusus ketika berhadapan dengan adat, tradisi dan tarekat yang menyimpang.

Gambaran ini memperlihatkan secara rinci bahwa Tuanku Nan Tuo-dengan surau dan muridnya, menawarkan pembaharuan terhadap kepercayaan dan praktik kaum Muslim ke arah Islam yang lebih berorientasi syariat. Ia mengajar penduduk, terutama murid-muridnya, tentang kebutuhan terhadap perubahan bagi masyarakat Minangkabau. Dalam pembaharuan itu sendiri, Tuanku Nan Tuo menggunakan pendekatan dan cara-cara yang sangat halus dan persuasif,<sup>32</sup> sehingganya gerakan pembaharuan yang dilakukan tidak memunculkan terlalu besar friksi dan konflik sosial-keagamaan. Langkah ini kemudian ditransformasikan kepada murid-murid terbaik Tuanku Nan Tuo, yang juga diberi intruksi untuk melakukan pembaharuannya dengan mendirikan surau baru, yang tentunya jelas di luar wilayah surau Tuanku Nan Tuo, yaitu Koto Tuo Empat Angkat. Di antara ribuan muridnya yang ada, yang berbakat dan paling terkenal pada masa awal adalah Jalaluddin, yang mendirikan sebuah surau di Koto Lawas, sebuah desa di lereng Gunung Merapi, yang telah menjadi pusat Tarekat Syattariyyah. Sebagaimana gurunya, Jalaluddin juga mendirikan surau dengan tujuan untuk menciptakan sebuah komunitas Muslim yang murni.

Karena itu, revolusi mesti dilakukan terhadap cara hidup orang desa dengan mengajak mereka mengikuti dan menjalankan segala aturan bagi penganut agama Islam, yaitu mendirikan salat lima waktu dan pelaksanaan empat rukun Islam lainnya. Jalaluddin juga mengajarkan banyak aspek lain dari hukum Islam kepada para muridnya.

Diskursus kebangkitan Islam dengan semboyan kembali ke syariat, yang diprakarsai Tuanku Nan Tuo kemudian mengalami perubahan yang signifikan, yang semula relatif tidak menimbulkan gejolak yang besar kemudian berubah haluan menjadi gerakan pembaharuan yang lebih radikal. Para sejarawan menyatakan bahwa perubahan itu terjadi dan diawali dengan persentuhan dengan gerakan reformasi Wahabi Saudi Arabia. Pengaruh setidaknya dibawa oleh tiga orang yang baru pulang dari Makkah yaitu Haji Sumanik, Haji Miskin, dan Haji Piobang, sekitar tahun 1803. Belakangan kelompok mereka dikenal “urang putih” sebagai lawan dari urang hitam (terutama golongan adat) yang merupakan sasaran pembaharuan mereka. Dalam literatur Barat inilah yang disebut “Kaum Paderi”. Dengan kemunculan ketiga orang haji itu maka dimulailah suatu era kelim Minangkabau yang dipenuhi dengan berbagai konflik terbuka. Namun, dalam bagian ini tidak akan diuraikan secara rinci konflik tersebut, karena kajian akan dibahas secara mendalam bagian sub-bab berikutnya.

Kebangkitan Islam yang dikomandoi oleh golongan Paderi ini disebut pembaharuan (tepatnya pemurnian atau *ishlah*) gelombang pertama di Minangkabau, yang berusaha untuk mengembalikan ajaran dasar Islam, dengan menghilangkan segala tambahan dalam agama yang datangnya kemudian, dan dengan melepaskan penganut Islam dari jumud, kebekuan dalam masalah dunia. Namun, dalam sejarah, gelombang pertama

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, *Surau....*, h. 71-72

gerakan pembaharuan Islam yang syarat dengan konflik di Minangkabau ini berakhir dengan kekalahan, kalau tidak ingin menyatakan kegagalan. Azra menyatakan secara gamblang bahwa “ketika perang Paderi berakhir 1837, jelas gerakan Paderi secara substansial tidak berhasil mengubah struktur sosial, kultural dan politik di Minangkabau. Namun, penting dicatat ia berhasil memperkuat dan membesarkan pengaruh agama dalam sistem masyarakat Minangkabau”.

Pertanyaan penting dalam konteks ini adalah apakah dengan berakhirnya pembaharuan gelombang pertama ini berekahir pula usaha pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam di Minangkabau? Apakah konflik dalam pembaharuan Islam di Minangkabau sudah berhenti, atau masih berlanjut? Ternyata, Konflik itu terus berlanjut, ibarat “api di dalam sekam”. Atau dengan kata lain konflik itu tetap berlanjut, namun intensitasnya tidak lagi sekuat masa Gerakan Paderi. Karena intensitas lemah itu, maka barangkali gerakan kebangkitan Islam pertama itu-reformasi Paderi, tampak seolah-olah terhenti.

Pada akhir abad ke-19 Sjekh Achmad Chatib, seorang ulama Minangkabau dan pemimpin Muslim terpelajar, Imam Besar di Masjidil Haram, Mekah, meluncurkan gerakan ortodoksnya. Melalui banyak tulisannya, dia ingin menyucikan kehidupan religius dan mereformasi masyarakat Minangkabau sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai seorang legalis sejati, dia tidak merasakan apa-apa selain penghinaan terhadap apa yang dia anggap sebagai “pertobatan yang setengah hati”. Dia dengan marah menyerang tarekat dan sistem pewarisan matrilineal. Praktik keagamaan tarekat baginya sesat, dia juga menyerang tarekat Naqsyabandiah, yang ajaran dan doktrinnya secara umum dianggap sebagai salah satu yang paling dekat

dengan arus utama doktrin ortodoks.<sup>33</sup> Pada tahun 1904, langkah Syekh Achmad Chatib secara “radikal” diikuti oleh Haji Yahya dari Solok. Dengan menentang wewenang penghulu, dengan cara mendesak masyarakat untuk meninggalkan warisan adat mereka. Akibat gejolak sosial yang munculkan karena adanya anjuran ini membuat pemerintah (Belanda) mengasingkan Haji Yahya.<sup>34</sup>

Dengan demikian, begitu jelas, setelah gerakan pembaharuan Islam gelombang pertama yang syarat dengan konflik itu, seolah-olah sudah terhenti, ternyata muncul kembali mulai abad ke-20, yang gerbangnya awalnya dimotori oleh Ahmad Khatib dari Mekkah. Kebangkitan Islam periode inilah kemudian dikenali sebagai gelombang kedua gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau, yaitu bangkitnya apa yang diidentifikasi sebagai “Kaum Muda”. Dalam Alam Minangkabau dikembangkan rata-rata merupakan murid dari Ahmad Chatib Sendiri, antara lain Muhammad Abdullah Ahmad (1878-1933), Haji Abdul Karim Amrullah (1878-1949), Muhammad Jamil Jambek (1860-1947). Kenapa Ahmad Khatib yang menjadi pelopor dari gerakan kedua ini. Jawaban sederhana barangkali bisa dirujuk kepada silsilahnya sendiri, dimana dia selain “anti adat”, juga masih merupakan keturunan Tuanku Nan Tuo, yang merupakan Imam sekaligus pemimpin Paderi pada masa kebangkitan Islam pertama.

Dengan kata lain, kekalahan ataupun “kegagalan” pembaharuan gelombang pertama ini, pada satu sisi telah menyuburkan kemapanan beragama *ala* kaum tradisi dalam komunitas kehidupan dan masyarakat

<sup>33</sup> Taufik Abdullah, “Islam, History, and Social Change In Minangkabau”, Dalam Lynn L. Thomas dan Frans von Benda-Beckman, *Continuity and Change in Minangkabau*, (Ohio: Center for Southeast Asian Studies, 1985), h. 141

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 142

Minangkabau. “Kemapanan” beragama *ala* kaum tradisi yang terkenal dengan sebutan Kaum Tua dengan segala variannya, berhadapan dengan gerakan kaum pembaharu yang kemudian dikenal dengan sebutan Kaum Muda. Gerakan Kaum Muda ini mengusung tema dengan semangat dan slogan “kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah”. Mereka menilai, bahwa suasana beragama melalui praktek yang dijalankan oleh masyarakat Minangkabau selama ini telah banyak bertentangan dengan kedua sumber hukum di atas. Oleh karena itu perlu ada pembaharuan pemahaman dan pengamalan keagamaan.

Dengan demikian jelas, bahwa kontinuitas dan perubahan dalam transformasi dan model Islamisasi masyarakat Minangkabau abad-abad sebelumnya sampai di awal abad ke-20 pada dasarnya dikendalikan oleh para ulama. Dalam mewujudkan misi Islamisasi itu sendiri, dalam hal-hal tertentu secara relatif tetap dipengaruhi oleh pemikir intelektual Timur Tengah. Perkembangan selanjutnya kaum ulama terpolarisasi kepada dua kutub; kutub yang pertama, mereka yang tetap mempertahankan berbagai tradisi di tengah masyarakat demi menjaga kemapanan. Kutub kedua adalah ulama yang ingin melakukan perubahan (baca: pemurnian dan pembaharuan) terhadap apa yang sudah ada dan berlaku di tengah masyarakat, kepada sesuatu yang mereka anggap dan yakini sebagai sesuatu yang benar.

Klaim dari pembaharu ini (baca kaum muda), bercermin pada kondisi bahwa pengamalan agama masyarakat muslim Minangkabau mesti harus diupayakan adanya purifikasi ajaran agar tidak merajalelanya praktek-praktek bid'ah. Sebab, bentuk-bentuk perbuatan yang diamalkan selama ini oleh masyarakat pada dasarnya berasal dari tradisi-tradisi lokal yang selama ini diakomodasi oleh Kaum Tua atau ulama tradisional, yang tidak ada referensi tekstual dalam ajaran Islam. Begitu juga

respon dan kritik Kaum Muda terhadap pemikiran tasawuf dan praktek-praktek tarekat. Pengamalan tasawuf dan tarekat yang dipelopori oleh Kaum Tua dianggap telah menyimpang dari ketentuan normatif agama terutama, sejarah praktek kenabian dan sahabat.

Namun, perspektif Kaum Tua, mereka juga tentunya mempunyai *reasoning values* dalam memberikan argumentasi *counter attack* sekaligus mempertahankan pendapat dalam menyikapi kritik Kaum Muda yang sangat tajam terhadap eksistensi tasawuf dan tarekat. Kaum Tua yang sepertinya kukuh mempertahankan nilai-nilai tradisi tasawuf dan tarekat serta adat. bagaimanapun juga, tradisi tarekat ini telah berjasa dalam proses panjang Islamisasi, apalagi ia telah menjadi bagian “kesadaran” keagamaan masyarakat Minangkabau. Dinamika dan konflik dari dua kubu ulama ini pada masa awal abad 20-an, patut diduga akan berdampak pada ranah intelektual dan sosial. Sebab, setiap gerakan pemikiran dan segala respon yang dilakukan, apalagi berujung pada terjadinya konflik, pasti mempunyai dampak dan arti yang akan ditimbulkan pada perkembangan sejarah di kemudian hari.

Deskripsi di atas memperjelas bahwa konflik antara dua kutub tersebut sepetinya memang tidak bisa dielakkan. Hal ini disebabkan karena secara substansi kedua kutub itu adalah ulama, dan di dalam struktur elit strategis kepemimpinan Minangkabau mereka “berkelindan” (bersatu padu) dalam pepatah Minangkabau “tali nan tigo sapilin dan tunggu nan tigo yang sajarangan; Ninik mamak, alim-ulama, cadiak-pandai. Ketiga hal ini mencerminkan dan merepresentasikan dari tiga domain struktur Minangkabau, yaitu adat, Islam dan intelektual yang tidak terikat (ilmuan bebas). Kondisi konflik yang ada “diperparah” lagi oleh kondisi di kalangan pembaharuan Islam khususnya dan masyarakat Minangkabau umumnya, pada waktu itu

juga terjadi proses pemasukan paham kebangsaan Barat. Ini pada gilirannya menambah kacaunya keadaan masyarakat Minangkabau waktu itu. Sebab dengan semakin kuatnya pengaruh organisasi Barat, kharisma pribadi ulama, pada batas tertentu dalam kehidupan sosial politik menjadi merosot.

## PENUTUP

Sebagai penutup kajian ini ada beberapa hal yang bisa ditegaskan: *Pertama*, sejarah dari ide-ide dan gerakan kebangkitan Islam dalam bentuk pembaharuan dan pemurnian Islam kaum Paderi dan kaum kaum tua di Minangkabau, dipengaruhi berbagai faktor yang tidak homogen. *Kedua*, Gerakan pembaruan awal yang dimulai Tuanku Nan Tuo dan Syaikh Jalaluddin, kemudian bermetamorfosis menjadi cenderung radikal setelah kedatangan tiga orang haji dari Makkah, yaitu Haji Piobang, Haji Sumanik dan Haji Miskin. *Ketiga*, Gerakan pembaharuan dari Tuanku Nan Tuo masih bersifat moderat dan kultural, dan pada faktanya masih dilaksanakan di sekitar Cangking dan Agam pada umumnya. Namun, secara historis gerakan pembaharuan dari Tuanku Nan Tuo dan Syekh Jalaluddin kemudian sangat berlainan bentuknya dengan apa yang telah dilakukan oleh para muridnya. Di antaranya, adalah Tuanku Nan Ranceh, yang tidak puas dengan gerakan pembaharuan gurunya yang sangat lunak. Gerakan radikal Paderi pada mulanya diawali oleh Tuanku Nan Ranceh ini, yang kemudian dibantu oleh para haji yang pulang dari tanah suci, dan kemudian berlanjut pada masa muridnya, Tuanku Imam Bonjol

*Keempat*, dalam kurun waktu kurang lebih dari 70 tahun, pada awal abad ke-20-an, gelombang dan babakan baru gerakan pembaharuan kembali muncul ke permukaan. Daerah Minangkabau mengalami kembali gerakan pembaharuan *tahap kedua* dengan menampilkan corak dan pola

yang baru dan cara yang berbeda dengan pembaharuan *tahap pertama* yang radikal dan tanpa kompromi sebagaimana dilakukan oleh kelompok Paderi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, "Islam, History, and Social Change In Minangkabau", Dalam Lynn L. Thomas dan Frans von Benda-Beckman, *Continuity and Change in Minangkabau*, Ohio: Center for Southeast Asian Studies, 1985

\_\_\_\_\_, "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara: Sebuah Perspektif Perbandingan", dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989

Aceh, Abu Bakar, *Salaf: Islam dalam Masa Murni*, Solo: Ramadhani: 1986, cet. ke-2

Amran, Rusli, *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981

Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Dar al-Nadwah, tt.

Auni, Luthfi, *The Decline of The Islamic Empire of Aceh (1641-1699)*, Montreal Canada: Institut of Islamic Studies McGill University, 1993, [Tesis tidak diterbitkan]

Azra, Azyumardi, *Islamic in The Indonesian World: An Account of institutional Formation*, Bandung: Mizan, 1996

\_\_\_\_\_, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999

- \_\_\_\_\_, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003
- \_\_\_\_\_, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002
- \_\_\_\_\_, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996
- \_\_\_\_\_, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Edisi Perennial
- \_\_\_\_\_, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), cet. ke-2
- Benda, Harry J., "Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia", dalam Taufik Abdullah, (ed.), *Islam di Indonesia Sepintas Lalu Tentang Beberapa Segi*, Jakarta: Tintamas, 1974
- Berg, L.W.C. van den, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Terj. Rahayu Hidayat, Jakarta: INIS, 1989
- Dobbin, Cristene, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*, Ter. Lilian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 1992
- \_\_\_\_\_, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan*
- Paderi Minangkabau 1784-1847*, Depok: Komunitas Bambu, 2008
- Esposito, John L., *Dinamika Kebangsaan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, Jakarta: Rajawali, 1987
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2006, cet. ke-6
- \_\_\_\_\_, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*, Jakarta: Umminda, 1982, cet. ke-4
- \_\_\_\_\_, "Hubungan antara Adat dan Syarak dalam kebudayaan Minangkabau" dalam Amrin Imran, et. al., *Menelusuri Sejarah Minangkabau*, Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia & LKAAM Sumbar, 2002
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- Harun, Maidir, "Islam dalam Budaya Minangkabau", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus Af (ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal, 2006
- Hasmy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al Maarif, 1994
- Imran, Amrin, et al., *Menelusuri Sejarah Minangkabau*, Peny. Kamardi Rais Dt. P. Simulie, Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia dan LKAAM Sumatera Barat, 2002
- Johns, A., "Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah", dalam

- Taufik Abdullah, (ed.), *Islam di Indonesia Sepintas Lalu Tentang Beberapa Segi*, Jakarta: Tintamas, 1974
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1998, cet. ke-11
- Mansoer, M. D., et. al., *Sedjarah Minangkabau*, Jakarta: Bharata, 1970
- Ma'luf, Lois, *al-Munjid fi la Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, Beirut: Dar al-Syarq, 2001
- Marsden, William, *Sejarah Sumatra: The History of Sumatera*, Ter. Sutrisno, Yogyakarta: Indoliterasi, 2016
- Mulkhan, Abdul Munir, "Islam Murni, Islam Mistik, Islam Fikih", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus Af (ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal, 2006
- Muzaffar, Chandra, "Kebangkitan Kembali Islam: Tinjauan Global dengan Ilustrasi dari Asia Tenggara", dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Na'im, Mochtar, "Catatan Dari Tiga Seminar", dalam Solihin Salam (ed.), *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978
- Nasroen, M., *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971
- Navis, A.A., *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafiti Pers, 1984
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI-Press, 2008
- \_\_\_\_\_, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* Jakarta: Bulan Bintang, 2003, cet. ke-13
- \_\_\_\_\_, et. al., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djabatan, 1992
- Parve, H. A. Steijn, "Kaum Padari (Padri) di Padang Darat Pulau Sumtera", dalam Taufik Abdullah, (ed.), *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005, cet. ke-5
- Rasjidi, M., "Kata Pengantar", dalam buku Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi, 2008), Terj. Tim Penerjemah Serambi, cet. ke-1
- Rais, Zaim, "Respon Kaum Tuo Minangkabau terhadap Gerakan Pembaharuan Islam", dalam Dody S. Truna dan Ismatu Ropi (ed.), *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, h. 37.
- Sanusi, Ihsan, *Ilmu Kalam: Usaha Memahami Aqidah Secara Konprehensif*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2012
- Shidiqi, Nourouzzaman, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai*

- Kebudayaan Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI-Press, 1993, edisi ke-5
- Suryanegara, Ahmad Mansyur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizab, 1996, cet ke-3
- Shihab, Alwi, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka IIMaN, 2009
- \_\_\_\_\_, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001
- Syarifuddin, Amir, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, Jakarta: Gunung Agung, 1984
- Said, Muhammad, "Mengenal Hamka Dari Jauh dan Dekat", dalam Solihin Salam (ed.), *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978
- Scrieke, B.J.O., *Kajian Historis Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2015, Jilid I
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford: Oxford University Press, 1971
- Yunus, Mahmud, *Kerangkaan Sedjarah Islam di Minangkabau*, Jakarta: al-Hidayah, 1971
- Zahrah, Imam Muhammad Abu, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta: Logos, 1996
- Zed, Mestika, *Saudagar Pariaman: Menerjang Ombak Membangun Maskapai*, Jakarta: LP3ES, 2017

